

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **I.1 Latar Belakang**

Penelitian ini berfokus pada bagaimana film membentuk dan menampilkan maskulinitas laki-laki. Film berperan penting dalam kehidupan sosial karena turut menormalisasi gagasan bahwa maskulinitas adalah ciri ideal laki-laki, yang pada akhirnya dianggap sebagai kewajaran dan diterima oleh masyarakat. Proses ini kemudian menghadirkan konsep maskulinitas hegemonik, dimana maskulinitas diterima sebagai standar mengenai bagaimana laki-laki harus berperan yang sekaligus hadir sebagai mekanisme pengawasan sosial bagi laki-laki. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan film *The Whale* (2022) sebagai subjek penelitian. Penulis menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk menganalisis representasi maskulinitas yang secara hegemonik membentuk normalitas laki-laki.

Konstruksi sosial dari berbagai budaya mengenai laki-laki melahirkan konsep maskulinitas yang terus berkembang dan dipandang sebagai standar ideal bagaimana laki-laki seharusnya berperan (Ningrum & Kusnarto, 2022, hlm. 3). Pada umumnya, laki laki menunjukkan standar yang menjadi tolak ukur bagaimana seharusnya mereka bertindak. Sifat-sifat agresif, tangguh, dan tidak pantang menyerah erat kaitannya dengan peran yang harus dijalankan oleh laki-laki. Pandangan ini telah mengakar dalam kehidupan masyarakat sehingga dianggap sebagai sebuah kewajaran atau sudah dinormalisasikan dan hadir lah normalisasi terhadap maskulinitas (Ramadhani & Suratnoaji, 2021, hlm. 161).

Normalisasi maskulinitas sebagai ciri ideal laki-laki tentu bukanlah sebuah konsep yang hadir begitu saja. Proses normalisasi maskulinitas terbentuk melalui lingkungan sosial, mulai dari keluarga, pendidikan, hingga media. Realitas sosial dan media juga turut berperan aktif dalam membentuk sebuah normalitas tersebut. Hal itu dikarenakan bahasa maupun simbol dalam media massa dan media sosial memiliki peran yang penting dalam membentuk konstruksi realitas sosial (Pamungkas dkk., 2024, hlm. 34).

Media memproduksi konten yang merupakan cerminan dari budaya masyarakat, dan konten tersebut pada akhirnya turut membentuk budaya itu sendiri (Suparno dkk., 2016, hlm. 38). Pada akhirnya tayangan di media massa maupun media sosial dapat mempengaruhi persepsi khalayak yang bisa menjadi gaya hidup (Qona'ah & Munanjar, 2021, hlm. 113). Persepsi masyarakat mengenai maskulinitas juga dipengaruhi oleh media yang menempatkan laki-laki sebagai subjek dominan dan perempuan sebagai objek. Penempatan laki-laki dan perempuan akan menciptakan masalah sosial ketika relasi tersebut dinormalisasi, yang akhirnya disebut dengan maskulinitas hegemonik (Ayu, 2024, hlm. 163; Fauzi, 2021, hlm. 127; Kadji & Husnan, 2021, hlm. 119).

Maskulinitas hegemonik bertumpu pada bentuk maskulinitas yang dianggap sebagai paling ideal dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang dicetuskan oleh Gramsci, hegemoni dipraktikkan melalui dua cara yaitu dominasi serta kepemimpinan. Dalam konteks maskulinitas, hegemoni bekerja dengan cara membuat standar maskulinitas diterima sebagai norma yang wajar dan bahkan diinginkan oleh masyarakat. Hal tersebut lah yang membuat terciptanya normalisasi

tersebut. Maskulinitas hegemonik hadir sebagai hasil dari budaya patriarki itu sendiri. Sehingga seringkali media, dalam hal ini film, menampilkan dan memosisikan laki-laki bergerak dalam ranah publik sedangkan perempuan dalam ranah domestik (Prasetyo, 2022, hlm. 52; Pratiwi dkk., 2021, hlm. 141).

Film menunjukkan betapa pentingnya media massa dalam proses normalisasi dan pembentukan maskulinitas hegemonik karena membingkai masalah sosial dengan konteks tertentu, yang mempengaruhi cara masyarakat melihat masalah tersebut (Pamungkas dkk., 2024, hlm. 34). Seseorang belajar dan menginternalisasi sebuah perilaku dan norma terkait dengan gender mereka masing-masing dalam proses sosialisasi gender. Hadirnya media berperan sebagai agen sosialisasi yang kuat dalam membentuk sebuah identitas dan perspektif dari pengguna (Parkins & Parkins, 2021, hlm. 1). Kemampuan media dalam mengkonstruksi realitas dan memberikan persepsi kepada khalayak pada berbagai macam perubahan nilai sosial dan budaya (Qona'ah & Munanjar, 2021, hlm. 113). Film tidak hanya berperan sebagai representasi realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk pandangan masyarakat mengenai bagaimana laki-laki harus berperan (Pratiwi dkk., 2021, hlm. 139).

Film merupakan bagian dari komunikasi massa. Komunikasi masa juga mampu menyampaikan serta membentuk budaya dan identitas suatu masyarakat. Komunikasi masa memiliki peran sebagai media dalam menyalurkan ide serta gagasan (Abdullah dkk., 2024, hlm. 61). Dengan adanya audio-visual, film juga mampu mempengaruhi pemahaman terhadap makna, pesan, serta tujuan dari film yang ditontonnya (Hadi dkk., 2021, hlm. 177).

Film bukan hanya tentang ide dari sutradara, tapi juga tentang budaya yang ada di masyarakat (Pratiwi dkk., 2021, hlm. 140). Film dapat merepresentasikan bagaimana laki-laki dan perempuan berperan di masyarakat. Laki-laki akan ditampilkan sebagai pihak yang maskulin dan perempuan sebagai pihak yang feminim (Sari dkk., 2021, hlm. 79). Khalayak berpartisipasi secara aktif dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna dari apa yang mereka baca, dengar, dan lihat dalam konteks budaya mereka. Film pada dasarnya berpotensi mempengaruhi khalayak dengan tujuannya yaitu tercapainya apa yang diinginkan oleh film (Natalie dkk., 2022, hlm. 69).

Berbagai film dari kebudayaan Barat turut merepresentasikan konsep maskulinitas hegemonik melalui penggambaran laki-laki sebagai tokoh yang dominan dan pekerja keras. Representasi tersebut kemudian membentuk persepsi masyarakat mengenai peran ideal laki-laki dalam ranah publik dan memperkuat maskulinitas hegemonik dalam konstruksi sosial. Penyebaran nilai tersebut berlangsung melalui media populer yang berfungsi sebagai agen globalisasi budaya, sehingga konstruksi maskulinitas di Indonesia juga tidak lepas dari pengaruh tersebut (Abdullah dkk., 2024, hlm. 61; Suparno dkk., 2016, hlm. 38). Representasi maskulinitas dalam film di Indonesia seringkali didominasi oleh kebudayaan Barat, seperti kekuatan fisik, individualism, dan rasionalitas (Sukmawati, 2024, hlm. 97).

Maskulinitas hegemonik sudah banyak ditampilkan melalui berbagai film yang ditayangkan. Industri film Indonesia dan Amerika seringkali menampilkan bagaimana budaya patriarki turut hadir dan membuat laki-laki agar berperan untuk

tetap maskulin. Peneliti menemukan beberapa film dan serial yang menampilkan laki-laki dengan menonjolkan sisi maskulinitas. Film tersebut antara lain adalah Persahabatan Bagai Kepompong (2021) hasil produksi Indonesia dan Euphoria (2019), Film Barbie (2023), serta *The Croods* hasil produksi dari Amerika. Film di atas menunjukkan bahwa laki-laki juga masih identik dengan perilaku maskulin yang erat kaitannya dengan peran dominan di atas perempuan.

Normalisasi terhadap maskulinitas hegemonik melalui media menciptakan sebuah sistem pengawasan yang tidak terlihat namun sangat efektif. Laki-laki akan merasa dituntut oleh masyarakat untuk memenuhi ekspektasi tersebut (Pamungkas dkk., 2024, hlm. 34). Hal ini akhirnya membuat laki-laki merasa terus diawasi oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat, bahkan ketika tidak ada pihak yang secara eksplisit mengawasi mereka. Kondisi tersebutlah yang menciptakan sebuah konsep yang disebut dengan panoptikon maskulinitas (Qona'ah & Munanjar, 2021, hlm. 113).

Konsep panoptikon yang dikembangkan oleh Foucault menggambarkan sebuah sistem pengawasan yang membuat seseorang akan merasa terus diawasi, meskipun pengawasan tidak dilakukan secara konsisten. Dalam konteks maskulinitas, panoptikon bekerja dengan cara membuat laki-laki secara sukarela mematuhi dan menginternalisasi norma-norma maskulinitas karena merasa selalu diawasi oleh ekspektasi sosial. Hal tersebut yang akhirnya membuat laki-laki secara sukarela mematuhi standar maskulinitas (Qadzafi, 2022, hlm. 113; Sulistyowati, 2023, hlm. 2).

Panoptikon membentuk kepatuhan dan kedisiplinan bagi laki-laki. Dengan adanya panoptikon, laki-laki akan berusaha memenuhi standar maskulinitas yang ideal. Kondisi ini yang juga menghadirkan *toxic masculinity*. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak jarang laki-laki akan memenuhi standar maskulinitas dengan berbagai cara, termasuk menindas perempuan perempuan (Kusuma dkk., 2024, hlm. 314; M. R. N. Nasution dkk., 2024, hlm. 326; Sulistyowati, 2023, hlm. 2).

Sebuah kontrol dari penguasa atau kelas dominan melalui media, dalam hal ini film, yang seringkali membuat laki-laki harus bersifat maskulin disebut panoptikon (Miranti & Sudiana, 2021, hlm. 265; Qadzafi, 2022, hlm. 111). Wacana mengenai maskulinitas seringkali membuat laki-laki merasa diawasi oleh orang lain mengenai ekspektasi maskulinitas (Qadzafi, 2022, hlm. 113). Maskulinitas hegemonik sebagai panoptikon tentunya akan berdampak signifikan bagi laki-laki yang gagal memenuhi standar tersebut (Cesaroni dkk., 2023, hlm. 190–191). Ketika tidak bisa memenuhi ekspektasi masyarakat, laki-laki cenderung merasa malu dan menyesal. Kondisi inilah yang seringkali membuat laki-laki mengalami trauma dan mencari pelarian melalui berbagai cara yang tidak sehat, seperti percobaan bunuh diri dan mengabaikan kesehatan diri sendiri (Slegh dkk., 2021, hlm. 18–19).

Peneliti menggunakan Film *The Whale* (2022) sebagai subjek penelitian. Film ini menceritakan mengenai seorang laki-laki bernama Charlie mengalami obesitas yang parah. Setiap hari ia menghabiskan waktunya di apartemennya dengan menggunakan alat bantu. Charlie memiliki pekerjaan sebagai dosen online pada setiap hari nya, akan tetapi ia tidak pernah menyalakan kameranya karena

merasa malu dan hadirnya kamera membuat Charlie merasa diawasi oleh lingkungan sekitarnya. Kondisi ini memperlihatkan adanya tekanan norma sosial yang dapat dijelaskan melalui konsep panoptikon.

Dalam Film *The Whale* (2022), konsep panoptikon terlihat melalui tokoh Charlie yang merasa jauh dari standar maskulinitas ideal. Salah satu bentuk rasa malu yang diperlihatkan oleh Charlie adalah mengisolasi dirinya di dalam rumah. Hal ini menunjukkan bahwa maskulinitas hegemonik bekerja sebagai sistem pengawasan simbolis. Sistem pengawasan, atau yang disebut dengan panoptikon, menekan laki-laki untuk patuh terhadap standar maskulinitas laki-laki yang dinormalisasikan (Cesaroni dkk., 2023, hlm. 190–191; Qadzafi, 2022, hlm. 113).

Respon yang ditampilkan oleh laki-laki terhadap wacana maskulinitas dapat bervariasi tergantung pada jenis maskulinitas yang lazim dalam komunitas atau konteks sosial tertentu. Film *The Whale* (2022) menampilkan bagaimana Charlie memaknai maskulinitas berdasarkan apa yang ia dapatkan dari lingkungan sosialnya. Peneliti mengamati bahwa maskulinitas yang hadir dalam film tersebut identik dengan laki-laki berbadan proposional. Charlie, dengan segala kondisinya, mengalami trauma ketika ia tidak bisa memenuhi ekspektasi keluarganya ataupun lingkungan sekitarnya (Cesaroni dkk., 2023, hlm. 190; Slegh dkk., 2021, hlm. 6)

Laki-laki seringkali mengekspresikan trauma-traumanya melalui pelampiasan. Hal tersebut juga tampak dalam film ini bagaimana laki-laki yang merasa trauma akan melampiaskan nya kepada hal-hal yang disukai. Charlie dalam film ini melampiaskan kemarahannya dengan cara makan sebanyak-banyaknya,

meskipun ia tahu bahwa yang dilakukannya bisa memperburuk keadaannya sekarang. Hal tersebut bisa terjadi karena pada dasarnya laki-laki juga perlu mendapatkan rasa dimengerti dan dipahami oleh keluarganya. Laki-laki juga layak mendapatkan ruang untuk mengekspresikan secara nyaman dan bebas mengenai pandangan serta perasaannya (Rasyidah dkk., 2016, hlm. 21–22; Thomas dkk., 2022, hlm. 5).

Fenomena yang telah dipaparkan oleh peneliti mencerminkan realitas yang lebih luas mengenai bagaimana maskulinitas hegemonik dapat menjadi sumber tekanan dan pengawasan bagi laki-laki. Konsep ini seringkali mengabaikan aspek emosional laki-laki dan menciptakan tekanan yang besar untuk selalu tampil kuat dan tidak menunjukkan kelemahan. Bukan hanya berdampak buruk kepada perempuan, *toxic masculinity* yang muncul dari tekanan ini juga bisa menjadi senjata bagi laki-laki itu sendiri. Banyak hal yang bisa menunjukkan adanya *toxic masculinity*, mulai dari kekerasan, homophobia, hingga perkataan maupun tindakan yang bersifat merendahkan perempuan (Toni & Alvin, 2024, hlm. 42).

Penelitian ini menghubungkan antara konsep maskulinitas hegemonik dengan panoptikon dalam film *The Whale* (2022). Meskipun membahas mengenai maskulinitas, penelitian ini lebih berfokus pada bagaimana standar maskulinitas bekerja sebagai sistem pengawasan simbolis, yang sebenarnya laki-laki tidak harus memenuhi ekspektasi maskulinitas dari masyarakat. Dengan melihat pengalaman dari Charlie, peneliti ingin menekankan bahwa sebuah tekanan, rasa malu, dan trauma laki-laki juga tidak lepas dari wacana hegemonik yang bersifat panoptikon



(Cesaroni dkk., 2023, hlm. 190–191; Qadzafi, 2022, hlm. 113; Slegd dkk., 2021, hlm. 18–19).

Dalam menyusun penelitian, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu. Peneliti terdahulu pertama yang dilakukan oleh Miranti & Sudiana (2021) membahas mengenai pandangan masyarakat terhadap maskulinitas laki-laki yang menjadi korban pelecehan seksual dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Perbedaan penelitian terdahulu pertama dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek dan objeknya. Penelitian terdahulu kedua yang diteliti oleh Natalie dkk. (2022) mengenai perempuan yang mengalami permasalahan konflik gender dengan menggunakan metode analisis resepsi. Perbedaan penelitian terdahulu kedua dengan penelitian ini adalah terletak pada subjek serta metode yang digunakan.

Penelitian terdahulu ketiga diteliti oleh Sulistyowati (2023) membahas mengenai pengawasan tidak lagi harus menghadirkan secara fisik, tapi cukup dengan sistem pengawasan panoptikon. Penelitian terdahulu ketiga menggunakan metode studi kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Perbedaan penelitian terdahulu ketiga dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan. Hal tersebutlah yang menjadi kebaruan dalam penelitian ini.

Peneliti terdahulu keempat diteliti oleh Prasetyo (2022) mengenai gambaran maskulinitas yang terus hadir sebagai standart bagaimana laki-laki harus berperan. Peneliti terdahulu keempat ini menggunakan metode Semiotika John

Fiske, sedangkan penelitian ini menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penelitian terdahulu kelima yang diteliti oleh Nurbani & Adim (2024) membahas mengenai dominasi maskulinitas dalam film yang membuat laki-laki menerapkan *toxic masculinity*. Peneliti terdahulu kelima ini menggunakan metode analisis semiotika John Fiske. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak pada metode yang digunakan.

Peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough yang berfokus pada perubahan sosial untuk menganalisis Film *The Whale* (2022). Analisis wacana kritis melihat bahwa teks sebagai produk yang memiliki nilai-nilai ideologi tertentu. Teks memiliki makna yang ingin disampaikan kepada khalayak. Analisis wacana kritis melihat sejauh mana teks dimaknai dari sudut pandang produsen, hingga makna tersebut dapat didistribusikan (Ikhsan, 2022, hlm. 220).

Peneliti akan menganalisis hubungan antara realitas sosial dengan wacana, sehingga saling mempengaruhi satu sama lain. Berdasarkan hal tersebut, peneliti menggunakan Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Norman Fairclough membaginya ke dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice* (Handayani dkk., 2022, hlm. 158). Penelitian ini melihat antara konsep panoptikon yang bersifat hegemoni disajikan melalui dialog, narasi, dan visual drama film tersebut. Selanjutnya dalam dimensi kedua, peneliti ingin melihat bagaimana konsep panopticon yang terjadi dan dipahami oleh masyarakat. Pada dimensi ketiga, peneliti akan melihat keterkaitan antara panoptikon dengan konteks sosial dan budaya yang lebih luas.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana wacana maskulinitas hegemonik berperan sebagai panoptikon dalam film *The Whale* (2022)?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Untuk mengetahui bagaimana konsep Panopticon yang hadir dalam Film *The Whale* (2022) melalui analisis wacana kritis Norman Fairclough.

## **I.4 Batasan Masalah**

Objek pada penelitian ini adalah maskulinitas hegemonik sebagai panopticon. Sedangkan subjek yang digunakan oleh peneliti adalah Film *The Whale* (2022). Peneliti hanya menggunakan film tersebut sebagai subjek untuk mencari dan menemukan data-data yang diperlukan.

## **I.5 Manfaat Penelitian**

### **I.5.1 Manfaat Teoritis**

Memberikan tambahan pengetahuan mengenai bagaimana maskulinitas hegemonik dapat berperan sebagai panopticon yang ditampilkan dalam film

### **I.5.2 Manfaat Praktis**

Masyarakat bisa mengerti bagaimana dominasi bisa menjadi pengawasan moral bagi seseorang, terutama laki-laki

### **I.5.3 Manfaat Sosial**

Menambah wawasan mengenai konsep Panopticon itu sendiri, sehingga tidak menyebabkan kesalahan berpikir terhadap lingkungan di sekitarnya.